

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah Bangli merupakan satu-satunya rumah sakit milik Pemerintah Daerah Kabupaten Bangli, yang beralamat di Jalan Brigjen Ngurah Rai Nomor 99 X Kelurahan Kawan Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. Secara geografis Kabupaten Bangli terletak pada posisi antara $115^{\circ}13'48''$ sampai $115^{\circ}27'24''$ Bujur Timur dan $8^{\circ}8'30''$ sampai $8^{\circ}31'87''$ Lintang Selatan. Posisinya berada di tengah-tengah Pulau Bali, sehingga merupakan satu-satunya kabupaten di Bali yang tidak memiliki pantai/laut dengan ketinggian diantara 100-2.152 m dari permukaan laut. Adapun batas-batas Kabupaten Bangli di sebelah Utara adalah Kabupaten Buleleng, di sebelah Selatan adalah Kabupaten Klungkung, di sebelah Timur adalah Kabupaten Karangasem dan di sebelah Barat adalah Kabupaten Gianyar.

Visi RSUD Bangli menjadikan RSUD Bangli sebagai kebanggaan masyarakat. Misinya (1) memberi pelayanan kesehatan yang bermutu dan profesional serta berusaha meningkatkan mutu pelayanan secara berkesinambungan, (2) terpenuhinya kebutuhan SDM baik kualitas maupun kuantitas dan selalu berkomitmen meningkatkan SDM dengan pendidikan dan latihan berkelanjutan, (3) terpenuhinya kebutuhan sarana dan prasarana yang berkualitas dalam rangka menunjang pelayanan

kesehatan, (4) meningkatkan efektifitas dan efisien tanpa mengurangi standar dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dan (5) mewujudkan rasa persaudaraan, rasa memiliki dan menumbuhkan budaya organisasi yang kuat, berkomitmen tinggi dan bertanggung jawab.

Tenaga kesehatan di RSUD Bangli terdiri dari dokter spesialis 38 orang, dokter umum 20 orang, dokter gigi tujuh orang dan dokter spesialis gigi dua orang, perawat 190 orang, bidan 76 orang, kesehatan masyarakat satu orang, kesehatan lingkungan 11 orang, ahli teknologi laboratorium medik 11 orang, tenaga biomedika lainnya 10 orang, keterampilan fisik satu orang, keteknisian medis lima orang, tenaga kefarmasian 13 orang dan apoteker enam orang. Tenaga penunjang atau pendukung kesehatan terdiri dari pejabat struktural 25 orang dan tenaga dukungan manajemen 178 orang.

Tahun 2020 jumlah persalinan di RSUD Bangli Tahun 2020 data persalinan 649 orang, persalinan secara SC 215 orang (33,1%) dan sisanya persalinan secara spontan 434 (66,9%). Karakteristik ibu bersalin di RSUD Bangli beragam jika dilihat dari segi umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas. RSUD Bangli merupakan Rumah Sakit rujukan wilayah Bangli, yang melayani persalinan 24 jam.

Ketentuan perawatan bayi baru lahir di RSUD Bangli yaitu pada bayi yang lahir dari persalinan normal tanpa ada permasalahan pada ibu maupun bayi maka bayi segera disusui dan rawat gabung dengan ibunya, jika persalinan secara *sectio secarea* jika tidak ada permasalahan pasca *sectio secarea* pada bayi maupun ibunya maka bayi rawat gabung dengan ibunya setelah ibu selesai observasi dua jam pasca *sectio secarea*. Saat bayi rawat gabung bayi diberikan ASI dan tidak diperkenankan

memberikan susu formula. Namun apabila pasca melahirkan ada permasalahan pada ibu maupun bayi maka dilihat kondisi keduanya jika memungkinkan diberikan ASI maka bayi diberikan ASI, jika tidak maka bayi diberi tambahan susu formula, yang disetujui oleh kedua orang tua bayi.

2. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Fisiologi Laktasi

Hasil tingkat pengetahuan responden tentang fisiologi laktasi di RSUD Bangli yang dinilai dengan menggunakan kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2
Persentase Pengetahuan Responden Tentang Fisiologi Laktasi
Di Rumah Sakit Umum Bangli

No	Tingkat Pengetahuan	f	%
1	Baik	2	4
2	Cukup	8	16
3	Kurang	40	80
Total		50	100

Sumber data primer 2021

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang fisiologi laktasi yaitu sebanyak 40 orang (80%), responden yang pengetahuannya cukup sebanyak delapan orang (16%) dan responden yang pengetahuannya baik hanya dua orang (4%). Rata-rata nilai pengetahuan responden 41,87 ada responden yang menjawab salah semua, tidak ada responden yang menjawab kuesioner benar semua, jawaban benar tertinggi adalah 12.

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Fisiologi Laktasi Berdasarkan karakteristik

Hasil penelitian pengetahuan ibu nifas tentang fisiologi laktasi berdasarkan karakteristik dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4
Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Fisiologi Laktasi Berdasarkan Karakteristik Di Rumah Sakit Umum Bangli

Variabel	Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Umur								
20-35th	2	4,2	7	14,6	39	81,2	48	100
>35 th	0	0	1	50	1	50	2	100
Pendidikan								
Dasar (SD)	0	0	0	0	4	100	4	100
Menengah (SMP-SMA)	1	2,4	7	17,1	33	80,5	41	100
Tinggi (Diploma-Sarjana)	1	20	1	20	3	60	5	100
Pekerjaan								
IRT	1	5,3	2	10,5	16	84,2	19	100
PNS/ Pegawai swasta	1	14,3	1	14,3	5	71,4	7	100
Wiraswasta	0	0	5	20,8	19	79,2	24	100
Paritas								
Primipara	0	0	1	5,9	16	94,1	17	100
Multipara	2	6,3	7	21,9	23	71,9	32	100
Grandemultipara	0	0	0	0	1	100	1	100

Berdasarkan tabel 4 pengetahuan ibu nifas tentang fisiologi laktasi berdasarkan karakteristik umur yaitu responden umur 20 tahun sampai 35 tahun berjumlah 48 orang sebagian besar pengetahuannya kurang yaitu 39 orang (81,2%), responden kelompok umur >35 tahun berjumlah dua orang, pengetahuan cukup satu orang (50%), pengetahuan kurang satu orang (50%) dan tidak ada responden kelompok umur >35 tahun yang memiliki pengetahuan baik tidak ada responden yang berumur < 20 tahun.

Berdasarkan karakteristik pendidikan, tingkat pendidikan terlihat bahwa kelompok responden pendidikan dasar (SD) sebanyak empat orang dengan seluruhnya pengetahuan kurang (100%). Berdasarkan kelompok pendidikan menengah (SMP-SMA) berjumlah 41 orang, sebagian besar pengetahuan kurang 80,5% (33 orang), Berdasarkan kelompok pendidikan tinggi (Diploma-Sarjana), jumlah responden lima orang, sebagian besar pengetahuan kurang tiga orang (60%), pengetahuan cukup 20% (1 orang) dan pengetahuan baik 20% (1 orang).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan terlihat bahwa jumlah ibu rumah tangga 19 orang, berdasarkan pekerjaan sebagai PNS/pegawai swasta sebanyak tujuh orang, sebagian besar pengetahuan kurang 71,4% (5 orang), pengetahuan cukup satu orang (14,3%), pengetahuan baik satu orang (14,3%). Berdasarkan pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 24 orang sebagian besar pengetahuannya kurang 79,2% (19 orang), pengetahuan cukup lima orang (20,8%) dan tidak ada yang pengetahuannya baik.

Berdasarkan karakteristik paritas yaitu primipara jumlahnya 17 orang sebagian besar responden pengetahuannya kurang 94,1% (16 orang). Multipara

jumlahnya 32 orang sebagian besar pengetahuannya kurang 71,9% (23 orang).

Grandemultipara hanya satu orang dimana tingkat pengetahuannya kurang (100%).

4. Jawaban kuesioner Fisiologi Laktasi di Rumah Sakit Umum Bangli

Hasil dari rekapitan jawaban responden pada masing-masing soal kuesioner pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 5
Jawaban Benar Kuesioner Fisiologi Laktasi di Rumah Sakit Umum Bangli

No.	Pertanyaan	Responden menjawab benar	
		f	%
1	2	3	4
1.	Laktasi (menyusui) adalah proses produksi ASI dan pengeluaran ASI.	44	88
2.	Proses pembuatan ASI dimulai dari sejak kelahiran bayi.	4	8
3.	Keluarnya cairan yang berwarna kekuningan pada payudara di akhir kehamilan adalah suatu hal yang normal.	36	72
4.	Cairan yang berwarna kekuningan yang keluar pada hari pertama kelahiran tidak boleh diberikan pada bayi.	28	56
5.	Pada hari pertama kelahiran, wajar apabila ASI yang keluar belum terlalu banyak.	5	10
6.	Proses pembuatan ASI dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh hormon menyusui.	16	32
7.	Hormon menyusui meningkat jumlahnya pada saat akhir persalinan.	4	8

1	2	3	4
8.	Hisapan bayi merangsang produksi dan pengeluaran ASI	12	24
9.	Semakin sering bayi menyusu pada ibunya, akan semakin banyak ASI yang dihasilkan	27	54
10.	Saat ASI yang dihasilkan sedikit, ibu seharusnya tetap menyusui bayinya untuk merangsang produksi ASI	16	32
11.	Melihat bayi, mencium bayi dan mendengarkan suara bayi secara langsung dapat membantu meningkatkan produksi ASI.	48	96
12.	Cukup dengan mengkonsumsi suplemen pelancar ASI maka produksi ASI bisa meningkat.	10	20
13.	Ibu menyusui cukup minum air mineral 8 gelas per hari	17	34
14.	Asap rokok tidak berpengaruh terhadap kualitas ASI	28	56
15.	Semua alat kontrasepsi bisa digunakan oleh ibu menyusui	19	38

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa pertanyaan kuesioner yang paling banyak dijawab benar adalah pernyataan nomor 11 tentang melihat bayi, mencium bayi dan mendengarkan suara bayi secara langsung dapat membantu meningkatkan produksi ASI. Sedangkan pertanyaan yang paling banyak salah ada dua nomor yaitu nomor 2 (proses pembuatan ASI dimulai dari sejak kelahiran bayi) dan nomor 7 (hormon menyusui meningkat jumlahnya pada saat akhir persalinan).

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Fisiologi Laktasi

Pengetahuan merupakan proses terbentuknya tindakan dan tingkat pengetahuan berdasarkan tingkatan baik, cukup dan kurang penting untuk diketahui karena itu akan menjadi tindakan akan keberhasilan proses menyusui. Pembagian pengetahuan menjadi pengetahuan baik, cukup dan kurang berdasarkan dari pembagian kategori pengetahuan menurut Arikunto (2016) dalam (Kalpikasari, 2019). Pengetahuan tentang laktogenesis pada penelitian meliputi pengetahuan tentang laktogenesis, pengetahuan tentang hormon laktasi, pengetahuan tentang refleks laktasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pengeluaran ASI.

Berdasarkan dari hasil penelitian terlihat bahwa sebagian besar ibu nifas di RSUD Bangli memiliki pengetahuan yang kurang tentang fisiologi laktasi 80%, Penelitian ini sejalan dengan penelitian Andayani (2019) yang menemukan bahwa sebagian besar (50,8%) pengetahuan responden kurang manajemen laktasi di wilayah Kerja Puskesmas Atari Jaya.

Pertanyaan pada kuesioner yang paling banyak salah, yaitu pertanyaan tentang laktogenesis (nomor 2 dan 5) dan pertanyaan pengetahuan tentang hormon laktasi (nomor 7). Pertanyaan nomor dua tentang “proses pembuatan ASI dimulai dari sejak kelahiran bayi”, dari 50 responden hanya empat orang yang menjawab benar. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir semua ibu nifas yang menjadi responden penelitian ini tidak mengetahui kalau ASI sudah terbentuk sejak kehamilan. Laktogenesis I terjadi pada sekitar 16 minggu kehamilan ketika kolostrum diproduksi oleh sel-sel laktosit (Wahyuningsih, 2018). Pertanyaan kuesioner nomor

lima yaitu “pada hari pertama kelahiran, wajar apabila ASI yang keluar belum terlalu banyak”, berdasarkan pertanyaan kuesioner ini responden yang benar hanya lima orang. Pertanyaan ini ada kaitannya dengan pertanyaan kapan terbentuknya ASI yang merupakan bagian pertanyaan laktogenesis. Hanya lima orang ibu nifas yang mengetahui dengan benar tentang produksi ASI pertama. Laktogenesis II merupakan permulaan produksi ASI (Rejeki, 2019). Pada fase ini produksi ASI diinisiasi lebih kuat dibandingkan sebelumnya, sehingga ibu harus didukung untuk memulai menyusui sesegera mungkin setelah melahirkan untuk merangsang produksi ASI dan memberikan kolostrum. Pertanyaan kuesioner nomor tujuh tentang hormon laktasi yaitu “hormon menyusui meningkat jumlahnya pada saat akhir persalinan”. Hampir seluruh ibu nifas yang menjadi responden ini tidak mengetahui tentang jumlah hormon menyusui pada akhir persalinan. Penurunan hormon estrogen dan progesteron saat melahirkan mengaktifkan sekresi hormon prolaktin untuk memproduksi ASI (Rejeki, 2019).

Pertanyaan kuesioner yang paling banyak benar yaitu pertanyaan nomor 1, 3 dan 11. Pertanyaan nomor 1 tentang laktogenesis pertanyaannya yaitu “laktasi (menyusui) adalah proses produksi ASI dan pengeluaran ASI”. Dari 50 responden hanya enam orang yang menjawab salah. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh peserta sudah mengetahui tentang pengertian dari menyusui. Proses laktasi mempunyai dua komponen penting yaitu proses produksi ASI dan pengeluaran ASI (Sutanto, 2018). Pertanyaan nomor 3 juga tentang laktogenesis pertanyaannya “keluarnya cairan yang berwarna kekuningan pada payudara di akhir kehamilan adalah suatu hal yang normal”, 36 orang menjawab benar pertanyaan

kuesioner ini, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah ibu nifas sudah mengetahui kolostrom yang keluar sebelum persalinan merupakan hal yang normal terjadi pada ibu hamil. Pertanyaan nomor 11 tentang refleks laktasi pertanyaannya “melihat bayi, mencium bayi dan mendengarkan suara bayi secara langsung dapat membantu meningkatkan produksi ASI”, hanya dua responden yang menjawab salah, selebihnya menjawab benar. Dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh ini nifas di RSUD Bangli mengetahui tentang ibu nifas mendekati diri dengan bayi dapat meningkatkan produksi ASI. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Isnaini dan Dianti (2015) yang menyimpulkan bahwa ibu dan bayi memiliki kedekatan emosional, semakin dekat ibu dengan bayi semakin banyak produksi ASI.

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) yang berasal dari hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan (Notoadmodjo, 2014). Pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain. Pengetahuan ibu yang memadai mengenai fisiologi laktasi diantaranya pengetahuan tentang laktogenesis, pengetahuan tentang hormon laktasi, pengetahuan tentang refleks laktasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pengeluaran ASI akan mempengaruhi dan memotivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

Masih rendahnya pengetahuan responden tentang fisiologi perlu ditingkatkan dengan melakukan upaya promosi kesehatan, sehingga target pemberian ASI Eksklusif dapat terpenuhi agar anak Indonesia terpenuhi kecukupan gizinya, tumbuh dan berkembang secara optimal.

2. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Fisiologi Laktasi Berdasarkan Umur

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian sebagian besar responden 96% berada dalam rentang umur 20 tahun sampai 35 tahun berjumlah 48 orang sebagian besar pengetahuannya kurang yaitu 39 orang (81,2%) dan tidak ada responden kelompok umur >35 tahun yang memiliki pengetahuan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami (2020) yang menemukan responden usia produktif memiliki pengetahuan rendah (63,1%) lebih banyak dari responden yang memiliki pengetahuan tinggi (36,9%) tentang manajemen laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Banyudono 1 Kabupaten Boyolali, kesimpulan penelitian tersebut umur ibu tidak ada hubungan dengan pengetahuan manajemen laktasi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Mawarti (2015) yang menemukan sebagian besar responden ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta berada dalam kategori umur yang beresiko yaitu < 20 tahun dan >35 tahun. Penelitian ini menemukan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik tentang fisiologi laktasi berada pada rentang umur yang beresiko. Rentang usia 20 tahun sampai 35 tahun merupakan usia reproduksi sehat seorang perempuan, usia < 20 tahun usia reproduksi muda, sedangkan usia >35 tahun tergolong usia reproduksi tua yang berisiko tinggi pada kehamilan dan persalinan (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2016), begitu juga dengan fisiologi laktasi pada perempuan yang umurnya kurang dari 20 tahun, dimana organ-organ laktasi belum berfungsi dengan baik sedangkan pada umur lebih dari 35 tahun organ laktasi sudah mengalami penurunan.

Wawancara dengan responden mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan informasi tentang fisiologi laktasi. Cara memperoleh informasi yang cepat dan populer saat ini adalah pencarian informasi melalui internet. Berdasarkan umur pengguna internet paling banyak adalah usia 9 sampai 19 tahun (BPS, 2020). Cara memperoleh pengetahuan menurut Notoatmodjo (2012) yaitu *trial and error*, secara kebetulan, kekuasaan dan otoritas, berdasarkan pengalaman pribadi dan jalan pikiran.

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Fisiologi Laktasi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan memiliki makna sebagai suatu bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita – cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal – hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Widiyanto dkk, 2012).

Hasil penelitian sebagian besar responden berpendidikan menengah (82%), pendidikan tinggi 10%, dan pendidikan dasar (SD) 8%. Responden pendidikan dasar (SD) seluruhnya memiliki pengetahuan kurang (100%). Kelompok pendidikan menengah sebagian besar pengetahuan kurang 80,5%, pengetahuan cukup 17,1% dan pengetahuan baik 2,4%. Kelompok responden yang pendidikan tinggi pengetahuan kurang 60%, pengetahuan cukup 20%, dan pengetahuan baik 20%.

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk berperan serta dalam

pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menemukan informasi, jadi semakin banyak pula pengetahuan yang dapat dimiliki oleh orang tersebut (Budiman dan Riyanto, 2016) dalam (Kalpikasari, 2019), namun berbeda dengan hasil penelitian ini sebagian besar pendidikan menengah dan sebagian besar pengetahuannya masih kurang tentang fisiologi laktasi. Responden yang berpendidikan tinggi masih ada yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang fisiologi laktasi. Pada saat wawancara singkat dengan responden mengatakan jarang mengikuti kegiatan-kegiatan pelayanan kesehatan secara informal seperti misalnya penyuluhan- penyuluhan, kelas ibu hamil maupun bersumber dari leaflet atau brosur terkait fisiologi laktasi.

Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan yang rendah tidak selalu menjamin memiliki pengetahuan tentang fisiologi laktasi yang rendah. Responden dengan tingkat pendidikan rendah yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, disebabkan karena mereka aktif dalam mengikuti kelas ibu hamil yang diadakan di Desa masing-masing. Salah satu materi yang diberikan adalah mengenai fisiologi laktasi oleh provider yaitu bidan Desa. Bidan juga menyarankan ibu untuk membaca buku KIA secara aktif sehingga meningkatkan pengetahuan ibu tentang kehamilan, persalinan, masa nifas, bayi dan pemantauan tumbuh kembang anak.

Pengetahuan ibu tentang fisiologi laktasi dapat diperoleh dari hasil pendidikan ibu yang bersifat informal melalui penyuluhan – penyuluhan, kelas ibu hamil, brosur dan bisa juga pemberian informasi tenaga kesehatan saat melakukan kunjungan ke posyandu. Dari hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk tenaga kesehatan

melakukan promosi kesehatan, dimana walaupun seorang ibu sudah berpendidikan menengah sampai tinggi tapi belum memiliki pengetahuan yang baik tentang fisiologi laktasi, sehingga penting untuk melakukan promosi kesehatan tentang fisiologi laktasi sejak kehamilan bahkan sejak persiapan kehamilan.

4. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Fisiologi Laktasi Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan (Jidar, 2018) pekerjaan adalah kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan, guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dimana pekerjaan tersebut sangat erat dengan kehidupan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidup. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk keperluan meningkatkan pengetahuan mengenai laktasi. Salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan menurut Budiman dan Riyanto (2016) adalah pekerjaan. Seseorang yang bekerja di sektor formal memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk kesehatan (Agus, 2013). Terlihat dari hasil penelitian ini walaupun sebagai besar responden pengetahuannya kurang namun ada perbedaan persentase tingkat pengetahuan yang kurang, PNS/pegawai swasta yang tingkat pengetahuannya kurang 71,4%, ibu nifas yang bekerja sebagai wiraswasta tingkat pengetahuan kurang 79,2%, ibu rumah tangga pengetahuan yang kurang 84,2%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2014) yaitu persentase pengetahuan kurang pada ibu rumah tangga (6,9%) lebih tinggi dari ibu yang bekerja (4,3%). Kesimpulan dari penelitian Wahyuni (2014) ada perbedaan pengetahuan

manajemen laktasi antara ibu yang bekerja dengan ibu rumah tangga di Puskesmas Moyudan Sleman Yogyakarta tahun 2014.

Perbedaan pengetahuan dari ibu yang bekerja dengan ibu rumah tangga disebabkan perbedaan dalam memperoleh informasi tentang fisiologi laktasi. Informasi yang didapat ibu yang bekerja tentang manajemen laktasi diperoleh dari media elektronik, berupa TV dan sebagian kecil bersumber dari media cetak dari leaflet, dan ada ibu rumah tangga belum pernah mendengar informasi tentang manajemen laktasi (Wahyuni, 2014).

Sumber informasi ibu rumah tangga perlu mendapatkan perhatian dari tenaga kesehatan yang memberikan asuhan bagi ibu rumah tangga, agar memperoleh informasi yang baik tentang fisiologi laktasi sehingga diharapkan pengetahuannya akan meningkat yang nantinya bisa memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya.

5. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Fisiologi Laktasi Berdasarkan Paritas

Konsep dasar paritas adalah keadaan wanita berkaitan dengan jumlah anak yang dilahirkan. Paritas sangat mempengaruhi pengalaman ibu nifas dalam menyusui bayinya. Seorang ibu multipara atau grande multipara sudah mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya, berbeda dengan primipara, dimana melahirkan sekarang merupakan pengalaman yang pertama kali dalam laktasi. Pembentukan diri berhubungan dengan pengalaman, bahwa dengan pengalaman maka seseorang dapat mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari pada yang belum mempunyai

pengalaman. Terlihat dari hasil penelitian ini 94,1% ibu primipara memiliki pengetahuan yang kurang tentang fisiologi laktasi, primipara yang pengetahuan cukup hanya 5,9% (1 orang) dan tidak ada primipara yang pengetahuannya baik tentang fisiologi laktasi di RSUD Bangli.

Hasil penelitian ini pada ibu multipara yaitu pengetahuan baik 6,3%, pengetahuan cukup 21,9%. Pengetahuan ibu multipara lebih banyak daripada pengetahuan ibu primipara karena faktor pengalaman dalam hal menyusui. Dengan pengalaman maka seseorang dapat mempunyai pengetahuan yang lebih baik daripada yang belum memperoleh pengalaman (Khoiriyah dan Prihatini, 2011). Namun satu orang grandemultipara pada penelitian ini pengetahuannya kurang. Dilihat dari tingkat pendidikan, satu orang yang grandemultipara tersebut berpendidikan SMP. Pendidikan yang rendah mengakibatkan seseorang kurang mengerti tentang manfaat fisiologi laktasi.

Perlu menjadi perhatian oleh tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil atau ibu nifas tentang fisiologi laktasi terutama pada ibu yang primipara, tingkat pendidikan yang rendah dan ibu rumah tangga. Perlu peningkatan kegiatan promosi kesehatan baik bersifat kelompok maupun perorangan dengan pendekatan media yang sesuai dengan kondisi ibu yang akan menjadi target promosi kesehatan.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini hanya merupakan penelitian deskriptif yang hanya mengidentifikasi pengetahuan ibu nifas tentang fisiologi laktasi berdasarkan

karakteristik umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas. Penelitian ini tidak melakukan analisa hubungan umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas dengan pengetahuan ibu tentang fisiologi laktasi. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya menganalisa hubungan tersebut.